

HUBUNGAN *BREASTFEEDING FATHER* DENGAN KESIAPAN IBU PRIMIPARA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MENGWI 1

Luh Gede Tiara Pramudita Putri^{*1}, Ida Arimurti Sanjiwani¹, Ika Widi Astuti¹,
Francisca Shanti Kusumaningsih¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

^{*}korespondensi penulis, email: luhtiaraputri2002@gmail.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang dan kesehatan bayi. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif salah satunya dipengaruhi oleh kesiapan ibu dalam menyusui, yang dapat ditingkatkan melalui dukungan suami atau peran sebagai *Breastfeeding Father*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Breastfeeding Father* dengan kesiapan menyusui pada ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Mengwi 1. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif dengan metode *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 30 pasangan ibu primipara dan suami yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner *Breastfeeding Father* dan kesiapan menyusui ibu primipara. Hasil analisis menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai $p = 0,018 (< 0,05)$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara peran *Breastfeeding Father* dan kesiapan menyusui pada ibu primipara. Simpulan dari penelitian ini adalah semakin baik peran suami sebagai *Breastfeeding Father*, maka semakin tinggi kesiapan ibu primipara dalam menyusui. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan keterlibatan aktif suami guna mendukung keberhasilan proses menyusui secara optimal.

Kata kunci: ASI eksklusif, *breastfeeding father*, ibu primipara, kesiapan menyusui

ABSTRACT

Exclusive Breastfeeding plays an important role in supporting infant growth and health. The success of exclusive breastfeeding is influenced by the mother's readiness to breastfeed, which can be improved through husband's support or role as *Breastfeeding Father*. This study aims to determine the relationship between *Breastfeeding Father* and breastfeeding readiness in primiparous mothers in the working area of Mengwi 1 Health Center. The research design used was quantitative with a correlative descriptive approach with a cross sectional method. The sample in this study consisted of 30 pairs of primiparous mothers and husbands selected using consecutive sampling technique. Data collection instruments used *Breastfeeding Father* questionnaire and breastfeeding readiness of primiparous mothers. The results of the analysis using Fisher's Exact Test showed a $p\text{-value} = 0,018 (< 0,05)$, which means there is a significant relationship between the role of *Breastfeeding Father* and breastfeeding readiness in primiparous mothers. The conclusion of this study is that the better the husband's role as *Breastfeeding Father*, the higher the readiness of primiparous mothers in breastfeeding. The results of this study are expected to be the basis for health workers in increasing the active involvement of husbands to support the success of the breastfeeding process optimally.

Keywords: breastfeeding father, breastfeeding readiness, exclusive breastfeeding, primiparous mothers

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif didefinisikan sebagai praktik pemberian hanya ASI kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan, tanpa disertai pemberian makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan dan suplemen yang direkomendasikan secara medis (*World Health Organization*, 2023). ASI mengandung nutrisi lengkap yang penting bagi tumbuh kembang dan imunitas bayi serta memberikan manfaat bagi ibu seperti mempercepat pemulihan dan menunda kehamilan (Octaviyani & Budiono, 2020). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 3,94 kali lebih tinggi meninggal karena diare (Salamah & Prasetya, 2019).

Meskipun manfaat ASI sangat besar, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan angka nasional hanya 55,5%, jauh di bawah target yaitu 80%. Di Kabupaten Badung target pemberian ASI eksklusif sebesar 79,6%, dimana persentase tersebut masih menyisakan 20,4% bayi yang belum mendapat ASI eksklusif dari target yang sudah ditetapkan yaitu 100% (Dinkes Badung, 2024).

Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh faktor predisposisi meliputi usia, pengetahuan, dan paritas. Faktor pendukung berupa akses layanan kesehatan, dan faktor pendorong seperti dukungan keluarga, teman sebaya, dan suami (Natalia & Rustina, 2020). Salah satu faktor penting adalah paritas. Ibu primipara yaitu ibu yang pertama kali melahirkan bayi hidup, lebih berisiko mengalami kendala menyusui dibandingkan ibu multipara. Ibu primipara lebih sering menghadapi masalah seperti puting lecet, payudara bengkak, dan kurang percaya diri akibat minimnya pengalaman yang dimiliki oleh ibu. Hal ini berakibat erat dengan kurangnya kesiapan menyusui pada ibu (Asnidawati & Ramdhan, 2021).

Kesiapan menyusui adalah kondisi kesiapan dari segi fisik, psikologis,

pengetahuan, dan lingkungan dalam menjalani proses menyusui, termasuk melakukan perawatan payudara, pengetahuan teknik menyusui, serta kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya (Ghasemi *et al.*, 2019).

Salah satu bentuk dukungan penting untuk meningkatkan kesiapan ibu menyusui adalah peran aktif suami sebagai *Breastfeeding Father*, yaitu keterlibatan suami secara penuh melalui dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (Sinta *et al.*, 2020).

Puskesmas Mengwi 1 merupakan salah satu fasilitas kesehatan di Kabupaten Badung dengan cakupan ASI eksklusif dengan persentase yang cukup tinggi, yaitu sebesar 86%. Namun, hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan petugas KIA menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum optimal dalam menyusui karena mengalami berbagai hambatan. Wawancara juga dilakukan kepada lima orang ibu yang sedang melakukan pemeriksaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu menyatakan peran suami sangat penting dalam mendukung keberhasilan menyusui, namun dalam praktiknya dukungan tersebut kadang belum optimal karena kesibukan suami dalam bekerja. Seluruh ibu dan suami belum mengenal istilah *Breastfeeding Father*.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa beberapa ibu primipara belum dapat menyusui bayinya secara optimal karena keterbatasan pengalaman dan kesiapan menyusui yang masih rendah. Peran suami terbukti penting dalam mendukung keberhasilan, namun sebagian suami masih kurang terlibat dan belum dieksplorasi perannya sebagai *Breastfeeding Father*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan *Breastfeeding Father* dengan kesiapan menyusui pada ibu primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif analitik korelatif yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025.

Populasi dari penelitian ini adalah ibu primipara dan pasangan yang tercakup dalam layanan Puskesmas Mengwi 1 sebanyak 30 pasangan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai teknik *non probability sampling* dengan jenis *consecutive sampling*. Penentuan sampel dilakukan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu, ibu primipara dan pasangan yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan (yang sedang menyusui), ibu primipara dan pasangan yang sehat secara jasmani dan rohani, dan ibu primipara yang tinggal serumah dengan pasangan.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari peneliti sebelumnya oleh Novita Sahra (2019) dengan judul Pengaruh Penerapan *Breastfeeding Father* Terhadap Kesiapan

Ibu Menyusui di Bidan Praktik Mandiri Rosdiana Jeunib Kabupaten Biruen Tahun 2019. Kuesioner *Breastfeeding Father* yang berisi 17 pernyataan dan kuesioner kesiapan menyusui berisi 15 pernyataan yang telah dilakukan proses modifikasi beberapa pernyataan oleh peneliti. Kedua kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil seluruh pernyataan valid dan reliabilitasnya sangat tinggi. Pernyataan dalam kuesioner diukur dengan skala *likert*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 1534/UN14.2.2.VII.14/LT/2025 dan izin penelitian kepada pihak Puskesmas Mengwi 1.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat yaitu tendensi sentral dan distribusi frekuensi serta analisis bivariat yaitu menggunakan uji non-parametrik yaitu uji *Fisher's Exact Test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik rata-rata usia responden ibu pada penelitian ini adalah 26 tahun, rata-rata usia responden suami yaitu 27,37

tahun. Adapun karakteristik demografi responden ibu dan suami dalam penelitian ini tergambar pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu dan Suami Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Status Menyusui

Karakteristik Responden Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
SMA	21	70,0
Perguruan Tinggi	9	30,0
Total	30	100
Pekerjaan		
Bekerja	16	53,3
Tidak Bekerja	14	46,7
Total	30	100
Status Menyusui		
Ya	30	100
Tidak	0	0
Total	30	100
Karakteristik Responden Suami		
Pendidikan Terakhir		
SMP	1	33,3
SMA	19	63,3
Perguruan Tinggi	10	34,0
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan pendidikan terakhir yang ditempuh responden ibu sebagian besar yaitu di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 21 orang (70,0%). Pekerjaan responden ibu sebagian ibu bekerja sebanyak 16 orang (53,3%). Seluruh ibu masih menyusui secara eksklusif sebanyak 30 orang (100%). Karakteristik responden suami pada tabel 1

menunjukkan pendidikan terakhir suami sebagian besar yaitu di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 19 orang (63,3%). Seluruh responden suami bekerja yaitu sebanyak 30 orang (100%). Gambaran *Breastfeeding Father* di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1 tergambar pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Gambaran *Breastfeeding Father* dan Kesiapan Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1 (n=30)

Kategori <i>Breastfeeding Father</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	86,7
Kurang Baik	4	13,3
Total	30	100
Kategori Kesiapan		
Siap	24	80,0
Kurang Siap	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden suami memiliki perilaku *Breastfeeding Father* yang baik, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Mayoritas responden ibu dalam penelitian ini

menunjukkan kategori siap menyusui sebanyak 24 orang (80,0%). Gambaran perilaku *Breastfeeding Father* berdasarkan karakteristik responden suami disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Gambaran *Breastfeeding Father* Berdasarkan Karakteristik Responden Suami (n=30)

Variabel		Breastfeeding Father				Total	(%)
		Baik		Kurang Baik			
		(f)	(%)	(f)	(%)		
Usia	23 Tahun	1	3,3	1	3,3	2	6,7
	24 Tahun	1	3,3	1	3,3	2	6,7
	25 Tahun	3	10,0	2	6,7	5	16,7
	26 Tahun	1	3,3	0	0,0	1	3,3
	27 Tahun	4	13,3	0	0,0	4	13,3
	28 Tahun	5	16,7	0	0,0	5	16,7
	29 Tahun	6	20,0	0	0,0	6	20,0
	30 Tahun	3	10,0	0	0,0	3	10,0
	31 Tahun	1	3,3	0	0,0	1	3,3
	32 Tahun	1	3,3	0	0,0	1	3,3
	Total	30	86,7	4	13,3	30	100
Pendidikan Terakhir	SMP	0	0,0	1	3,3	1	3,3
	SMA	16	53,4	3	10,0	19	63,4
	Perguruan Tinggi	10	33,3	0	0,0	10	33,3
	Total	30	86,7	4	13,3	30	100
Pekerjaan	Bekerja	26	86,7	4	13,3	30	100
	Tidak Bekerja	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Total	30	86,7	4	13,3	30	100

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan perilaku *Breastfeeding Father* berdasarkan usia sebagian besar usia 29 tahun memiliki pengetahuan baik 6 orang (20,0%). Perilaku *Breastfeeding Father* dalam

kategori baik berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar berada di tingkat SMA sebanyak 16 orang (53,3%). Perilaku *Breastfeeding Father* dalam kategori baik berdasarkan pekerjaan, seluruh responden

bekerja memiliki perilaku *Breastfeeding Father* yang baik sebanyak 26 orang (86,7%). Gambaran kesiapan menyusui

berdasarkan karakteristik responden ibu disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Gambaran Kesiapan Menyusui Berdasarkan Karakteristik Responden Ibu Primipara (n=30)

Tabel 7. Gambaran Kesiapan Menyusui Berdasarkan Karakteristik Responden Ibu Primipara (n=30)							
Variabel		Kesiapan Menyusui				Total	%
		Siap		Kurang Siap			
		(f)	(%)	(f)	(%)		
Usia	22 Tahun	0	0,0	1	3,3	1	3,3
	23 Tahun	2	6,7	1	3,3	3	10,0
	24 Tahun	3	10,0	2	6,7	5	16,7
	25 Tahun	2	6,7	2	6,7	4	13,3
	26 Tahun	5	16,7	0	0,0	5	16,7
	27 Tahun	4	13,3	0	0,0	4	13,3
	28 Tahun	3	10,0	0	0,0	3	10,0
	29 Tahun	3	10,0	0	0,0	3	10,0
	30 Tahun	2	6,7	0	0,0	2	6,7
		Total	24	80	6	20	30
Pendidikan Terakhir	SMA	15	50,0	6	20,0	21	70,0
	Perguruan Tinggi	9	30,0	0	0,0	9	30,0
	Total	24	80	6	20	30	100
Pekerjaan	Bekerja	13	43,3	3	10,0	16	53,3
	Tidak Bekerja	11	36,7	3	10,0	14	46,7
	Total	24	80	6	20	30	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kesiapan menyusui responden ibu berdasarkan usia dalam kategori siap menyusui sebagian besar di usia 26 tahun yaitu 5 orang (16,7%). Kesiapan menyusui ibu berdasarkan pendidikan terakhir yang siap menyusui sebagian besar pada tingkat SMA yaitu 15 orang (50,0%). Berdasarkan

pekerjaan ibu, sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki status bekerja siap dalam menyusui, yaitu 13 orang (43,3%). Hubungan *Breastfeeding Father* dengan kesiapan menyusui pada ibu primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1 tergambar pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hubungan *Breastfeeding Father* dengan Kesiapan Menyusui pada Ibu Primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1 (n=30)

Variabel	Kesiapan Menyusui				Total	Fisher's Exact Test (p value)
	Siap		Kurang Siap			
	(f)	(%)	(f)	(%)		
<i>Breastfeeding Father</i>						
Baik	23	76,7	3	10,0	26	0,018
Kurang Baik	1	3,3	3	10,0	4	
Total	24	80	6	20	30	

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa sebagian besar ibu primipara yang memiliki suami dengan perilaku

Breastfeeding Father yang baik berada dalam kategori siap menyusui yaitu sebanyak 23 orang (76,7%).

PEMBAHASAN

Usia responden ibu pada penelitian ini berada pada rentang usia 22-30 tahun yang dimana rata-rata usia responden ibu yaitu 26 tahun. Usia responden suami berada dalam rentang 23-33 tahun dengan rata-rata usia yaitu 27,37 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia optimal untuk masa

reproduksi, ibu memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berusia <20 dan >35 tahun karena disebabkan oleh kemampuan pengeluaran ASI menurun seiring bertambahnya usia (Soebrata, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar ibu dan suami berpendidikan terakhir yaitu SMA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan (Rahmawati & Prayogi, 2017). Ibu yang menempuh pendidikan sampai jenjang SMA cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait teknik dan persiapan menyusui, sehingga akan berdampak positif terhadap proses menyusui (Anggraeni *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan responden ibu sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Status pekerjaan tidak menjadi faktor penghambat pada praktik pemberian ASI Ibu yang bekerja atau tidak, masih bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Salsabila & Ismarwati, 2023). Dalam penelitian ini, seluruh suami bekerja yaitu 30 orang (100%). Pekerjaan suami tentunya akan mempengaruhi dukungan yang diberikan dalam proses menyusui, suami yang memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap akan mempunyai waktu yang relatif setiap hari sehingga dapat terlibat secara aktif dalam keluarga salah satunya yaitu memberi dukungan kepada ibu dalam menyusui secara eksklusif (Soelistiawaty & Putriyansyah, 2022).

Gambaran *Breastfeeding Father* pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami memiliki perilaku *Breastfeeding Father* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Tingginya persentase tersebut mencerminkan bahwa semakin banyak suami yang menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung proses menyusui. Dukungan yang paling dominan diberikan pada penelitian ini yaitu dukungan instrumental, emosional, dan penilaian yaitu sebanyak 30 orang (100%). Walaupun persentase tersebut tergolong tinggi, namun masih terdapat aspek dukungan yang perlu ditingkatkan oleh suami yaitu dukungan informasional karena berdasarkan pengisian kuesioner

Breastfeeding Father masih terdapat 9 orang (30,0%) belum terlibat aktif karena kurangnya memberi dukungan informasional. Istilah *Breastfeeding Father* juga masih asing bagi mereka sehingga belum sepenuhnya dipahami oleh suami. *Breastfeeding Father* merupakan bentuk dukungan penuh seorang suami kepada istrinya agar berhasil dalam proses menyusui. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif adalah adanya dukungan dari suami (Diana *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ribka dkk (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami yang didapatkan oleh ibu dengan pemberian ASI eksklusif, yang dimana sebagian besar ibu mendapatkan dukungan tinggi dari suami (76,1%). Kesimpulan penelitian tersebut adalah dukungan suami sebagai *Breastfeeding Father* membuat beban ibu menjadi ringan dalam pemberian ASI eksklusif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Breastfeeding Father* diantaranya usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Usia mempengaruhi seorang suami dalam memberikan dukungannya. Rentang usia suami pada penelitian ini yaitu 23-33 tahun. Rentang usia tersebut suami rata-rata memiliki perilaku *Breastfeeding Father* yang baik sebanyak 26 orang (86,7%), hal tersebut disebabkan karena usia suami merupakan usia reproduktif dimana suami memiliki kognitif yang baik. Semakin bertambah usia, maka seseorang akan lebih matang berpikir. Suami memberikan dukungan pada istri saat menyusui yang didapatkan dari pengalaman dan kematangan jiwa yang dapat berpengaruh kepada perilaku positifnya (Puspidawati *et al.*, 2023). Selain faktor usia, terdapat faktor pendidikan terakhir yang dapat mempengaruhi perilaku *Breastfeeding Father*.

Pendidikan terakhir suami pada penelitian ini sebagian besar menempuh pendidikan SMA yang memiliki perilaku

Breastfeeding Father baik sebanyak 16 orang (53,3%). Pendidikan suami menjadi salah satu faktor yang menyebabkan suami memiliki pengetahuan baik dan berdampak pada dukungan yang diberikan oleh suami. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aiman (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak responden adalah SMA, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh suami akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu.

Pada penelitian ini seluruh suami bekerja yang menunjukkan perilaku *Breastfeeding Father* yang baik yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Status pekerjaan suami tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi, dimana suami yang memiliki status ekonomi yang baik cenderung lebih mampu berperan aktif memberikan dukungan kepada istrinya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fatmasari & Fauziah (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar suami bekerja tetap mampu menunjukkan peran aktifnya sebagai *Breastfeeding Father*.

Kesiapan ibu dalam menyusui mencerminkan upaya ibu untuk meningkatkan kemampuan menyusunya sehingga dapat berhasil memenuhi tujuannya dalam menyusui bayi secara eksklusif (Lestari, 2019). Kesiapan ibu diukur melalui persiapan fisik, psikologis, pengetahuan, dan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan kesiapan menyusui ibu sebagian besar dalam kategori siap menyusui yaitu sebanyak 24 orang (80,0%).

Tingginya kesiapan menyusui sebagian besar responden menunjukkan bahwa meskipun mereka merupakan ibu yang baru pertama kali menghadapi proses menyusui, sebagian besar ibu sudah memiliki kesiapan yang cukup baik dari segi kesiapan fisik, psikologis, pengetahuan, dan lingkungan. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan sebagian ibu yaitu terdapat 25 orang (83,3%) tidak pernah mengikuti kelas menyusui baik sebelum dan saat proses menyusui. Terdapat juga 10 ibu

(33,3%) mengalami kecemasan apabila produksi ASI berkurang, karena hal tersebut akan mempengaruhi keyakinan ibu dalam memberikan ASI eksklusif secara konsisten kepada bayinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Diana *et al* (2023), menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kesiapan ibu menyusui pada kelompok siap sebanyak 68 orang (79,1%). Kesiapan menyusui yang tinggi dalam penelitian ini yaitu disebabkan oleh dukungan suami, keluarga, edukasi yang memadai, dan pengalaman ibu. Kesiapan menyusui dipengaruhi oleh karakteristik dari ibu, salah satunya yaitu usia ibu.

Karakteristik usia ibu dalam penelitian ini berada pada rentang 22-30 tahun sebanyak 24 orang (80,0%) dalam kategori siap menyusui. Usia ibu pada rentang usia tersebut berada pada masa reproduksi sehat cenderung menunjukkan sikap stabil dan siap untuk hamil, melahirkan, merawat, dan menyusui bayinya (Dewi, 2019).

Sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 15 orang (50,0%), menunjukkan siap dalam menyusui. Sejalan dengan penelitian Rosa dkk (2023) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kesiapan pada seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan pasti lebih sering mendapatkan berbagai pengetahuan baru terutama dalam pemberian ASI secara eksklusif.

Karakteristik status pekerjaan ibu sebagian besar ibu bekerja memiliki kesiapan menyusui dalam kategori siap sebanyak 13 orang (43,3%). Status pekerjaan ibu tidak bisa dijadikan alasan dalam menghentikan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Salsabila & Ismarwati (2023), yang memperkuat bahwa status pekerjaan bukan faktor penghambat utama dalam pemberian ASI eksklusif, sehingga ibu yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki peluang yang sama dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Ibu yang memiliki kesibukan di luar rumah akan memiliki relasi dan

kesempatan untuk mendapatkan informasi lebih besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 26 suami memberikan dukungan *Breastfeeding Father* yang baik. Dalam kelompok ini, sebanyak 23 ibu (76,7%) menunjukkan dalam kategori siap menyusui. Hasil uji Fisher's Exact Test yang diperoleh menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,018 ($<0,005$) artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan *Breastfeeding Father* dengan kesiapan menyusui pada ibu primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1. Hasil penelitian ini dapat memperkuat bahwa dukungan suami sebagai *Breastfeeding Father* sangat berperan dalam kesiapan menyusui ibu primipara yang masih mengalami fase adaptasi dalam peran barunya. Suami juga merupakan salah satu orang terdekat bagi ibu, sehingga diharapkan memberikan bantuan dukungan kepada ibu dalam mempersiapkan diri untuk menyusui bayinya.

Penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh House yang menyebutkan bahwa dukungan sosial yang dapat diberikan oleh suami terdiri dari dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana *et al* (2023) yang mengindikasikan adanya hubungan antara dukungan suami dengan kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Penelitian tersebut menegaskan peran aktif suami sebagai *Breastfeeding Father* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesiapan dan keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Koksai *et al* (2022) yaitu melibatkan ayah dalam persiapan menyusui dan memastikan partisipasi aktif ayah sehingga terjadi peningkatan angka pemberian ASI eksklusif (Koksai *et al.*, 2022).

Hasil penelitian hubungan *Breastfeeding Father* dengan kesiapan menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1, terdapat ibu yang kurang siap

menyusui bayinya secara eksklusif sebanyak 6 orang (20,0%). Ketidaksiapan ibu menyusui bayinya dapat dipengaruhi karena suami kadang-kadang sibuk dalam bekerja, sehingga sedikit memberikan waktu untuk menemani ibu di rumah dalam mempersiapkan proses menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yessy Andriani *et al* (2025) mengatakan bahwa ibu tidak siap untuk menyusui bayinya dikarenakan suami tidak begitu peduli dan tidak memberikan informasi tentang pentingnya menyusui kepada ibu.

Kurangnya kesiapan ibu bisa disebabkan karena ibu kurang mendapatkan motivasi terutama dari suaminya, dalam memberikan informasi dan motivasi tentang menyusui. Keterlibatan suami sebagai *Breastfeeding Father* merupakan salah satu faktor penentu kesiapan menyusui ibu primipara. Dukungan ini perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan edukatif dan melibatkan pasangan suami istri dalam program kesehatan ibu dan anak, agar keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat tercapai secara optimal (Sinta *et al.*, 2020).

Selain dukungan suami sebagai *Breastfeeding Father*, kesiapan ibu menyusui juga dipengaruhi oleh usia bayi, pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan, dan budaya. Dalam penelitian ini, rata-rata usia bayi adalah 3 bulan. Penelitian Sari (2018) menyebutkan bahwa ibu dengan bayi usia 0–3 bulan lebih terlibat dalam menyusui karena masih dalam masa transisi pascapersalinan. Pada masa ini, ibu juga umumnya masih dalam masa cuti melahirkan, sehingga bisa lebih fokus memberi ASI eksklusif. Sebaliknya, bayi usia 4–6 bulan mulai mengurangi frekuensi menyusu karena bersiap menerima MPASI, dan ibu umumnya sudah kembali bekerja.

Selain itu, pengetahuan ibu juga menjadi faktor penting dalam kesiapan menyusui. Pengetahuan ibu berperan penting dalam kesiapan menyusui. Ibu yang paham manfaat ASI dan teknik menyusui cenderung lebih percaya diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budiati dan Setyowati (2019) sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif, praktiknya tetap rendah jika tidak disertai dengan dukungan nyata dari lingkungan sekitar salah satunya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan perlu dibarengi dengan dukungan lain yang lebih nyata yaitu dukungan dari orang terdekat dari ibu yaitu suami. Selain itu, tenaga kesehatan juga berperan dalam membentuk kesiapan menyusui ibu.

Tenaga kesehatan berperan penting dalam kesiapan menyusui ibu primipara melalui edukasi sejak hamil, kunjungan pasca-persalinan, dan konseling laktasi. Penelitian Dewi & Suryani (2021) menunjukkan bahwa peran aktif tenaga kesehatan meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara *Breastfeeding Father* dengan kesiapan menyusui pada ibu primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi 1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti

Selain itu, faktor budaya juga memengaruhi kesiapan menyusui. Beberapa budaya masih menganggap menyusui hanya tanggung jawab ibu, yang membatasi dukungan dari suami atau keluarga (Dewi *et al.*, 2021).

Meskipun keempat faktor tersebut berpengaruh, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami sebagai *Breastfeeding Father* adalah faktor paling menentukan. Dari 26 suami yang memberikan dukungan baik, 23 ibu (76,7%) siap menyusui. Temuan ini sejalan dengan Haider *et al* (2020) yang menyatakan keterlibatan suami meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu, keterlibatan peran suami sebagai *Breastfeeding Father* perlu menjadi fokus intervensi untuk meningkatkan kesiapan ibu menyusui.

dukungan keluarga besar, budaya, dan pengaruh media informasi terhadap kesiapan menyusui ibu. Pengembangan intervensi berbasis edukasi kepada pasangan suami istri juga dapat menjadi arah penelitian lanjutan guna meningkatkan peran suami sebagai *Breastfeeding Father* secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., Satria, O., & Meiriza, W. (2025). Dampak Breastfeeding Father dengan Persiapan Ibu Memberikan ASI. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 3(1), Article 588. <https://doi.org/10.58184/miki.v3i1.58>
- Anggraeni, L., Fatharani, W., & Lubis, D. R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Teknik Pemberian Asi Secara Eksklusif. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 129–133. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4469>
- Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 156–162. <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH>. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.548>
- Budiati, T., Setyowati, S., Adjie, S., & Gunawijaya, J. (2019). Fathers' role in sustainability of exclusive breastfeeding practice in post-cesarean-section mothers. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 110–115. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2744>
- Diana, Niki, A., & Rahmawati, D. (2023). Penerapan Breastfeeding Father Terhadap Kesiapan Ibu Melaksanakan Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. 2, 76–81.
- Dinkes Badung. (2024). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Badung 2023. 100. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2024 Diskes Badung
- Kurniawati, N. (2017). Peran Dukungan Suami Pada Keberhasilan Metode Amenora Laktasi (MAL) di Puskesmas Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. 11(1), 92–105. ejournal.akbid-purworejo.ac.id
- Lestari, M. L. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Tehnik Menyusui dengan

- Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif: Studi Literatur. *Jurnal JKFT*, 4(2), 36. <http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v4i2.2414>
- Natalia, R., & Rustina, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Ibu Menyusui Neonatus di Rumah Sakit: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.23179>
- Octaviyani, M., & Budiono, I. (2020). Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 435–447. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3>
- Organization, W. H. (2023). Infant and young child feeding. Global strategy for infant and young child feeding
- Puspidawati, P., Mardhia, M., & Armyanti, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Pencegahan Kanker Serviks di Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(7), 323–331. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i8.54>
- Rahmawati, A., & Prayogi, B. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui yang Bekerja. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(2), 134–140. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.ART.p134-140>
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 199–204. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1418>